

**INTERNALISASI NILAI HUMANISME RELIGIUS DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA AL-FATAH  
NATAR**

**TESIS**

**Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Tesis  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA ( PPs )  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

**IMPLEMENTASI NILAI HUMANISME RELIGIUS DALAM  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA AL-FATAH  
NATAR**

**TESIS**

Diajukan Kepada Program Pasca Sarjana  
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung  
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Tesis  
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

OLEH

**MIHAD**

**NPM. 1886108052**



**Pembimbing akademik I: Dr. M. Akmansyah, M.A.**  
**Pembimbing akademik II: Dr. Zulhanan, M.A.**



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PROGRAM PASCA SARJANA ( PPs )  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1441 H / 2020 M**

## PERNYATAAN ORISINALITAS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **MIHAD**

NPM : **1886108052**

Program Studi : **Ilmu Tarbiyah**

Konsentrasi : **Pendidikan Agama Islam**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang berjudul: “**IMPLEMENTASI NILAI HUMANISME RELIGIUS DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MA AL-FATAH NATAR**” adalah benar-benar karya asli saya, kecuali yang disebutkan sumbernya. Apabila terdapat kesalahan dan kekeliruan di dalamnya sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Bandar Lampung, 19 Maret 2020  
Yang Menyatakan,

**MIHAD**

## ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “Implementasi Nilai Humanisme Religius Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di MA Al-Fatah Natar” Pokok masalah dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian, yaitu: (1) Bagaimana Implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar? (2) Bagaimana faktor penghambat dan faktor pendukung internalisasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar? (3) Bagaimana upaya mengatasi hambatan Implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar?

Jenis penelitian yang digunakan tergolong deskriptif kualitatif dengan pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan filosofis, psikologis, dan pedagogis. Selanjutnya, metode pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Lalu, teknik analisis dan interpretasi data penelitian menggunakan model analisis Miles dan Huberman dengan melalui tiga tahapan, yaitu; reduksi data, penyajian data, verifikasi data dan penarikan kesimpulan serta pengujian keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa; (1) Implementasi humanisme religius telah berjalan sesuai dengan prosedur yang ada, yaitu guru menerapkan interaksi yang bermartabat melalui model pembelajaran yang (interaktif, kreatif, inovatif, aktif, dan menyenangkan. (2) Faktor penghambat dan pendukung Implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Islam yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal meliputi; lingkungan madrasah, dan pengawasan orang tua/wali. Sedangkan faktor internal meliputi; pengendalian diri, psikologi, dan kebiasaan. (3) Upaya mengatasi hambatan Implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam yaitu; Bimbingan Konseling (BK ), pembiasaan, pengawasan, dan pemberian reward and punishment.

Kata kunci : Humanisme Religius, Pendidikan Agama Islam

## ABSTRACT

This study is entitled "The Implementation of Religious Humanism Values in the Learning of Islamic Religious Education in the MA Al-Fatah Natar" (2) What are the inhibiting factors and supporting factors for internalizing religious humanism in the learning of Islamic education in MA Al-Fatah Natar? (3) How are efforts to overcome obstacles in the implementation of religious humanism in the learning of Islamic religious education in MA Al-Fatah Natar?

This type of research is classified as a qualitative descriptive research approach used is a philosophical, psychological, and pedagogical approach. Furthermore, the data collection methods used are observation, interviews, and documentation. Then, the technique of analyzing and interpreting research data uses the Miles and Huberman analysis model through three stages, namely; data reduction, data presentation, data verification and drawing conclusions and testing the validity of the data.

The results showed that; (1) The implementation of religious humanism has proceeded in accordance with existing procedures, namely the teacher implements a dignified interaction through a learning model that is (interactive, creative, innovative, active, and fun. namely external and internal factors External factors include: madrasa environment, and supervision of parents / guardians, while internal factors include self-control, psychology, and habits. (3) Efforts to overcome obstacles in the implementation of religious humanism in Islamic religious education learning, namely; Counseling (BK), habituation, supervision, and the provision of reward and punishment.

Keywords: Religious Humanism, Islamic Religious Education

## PEDOMAN TRANSLITERASI

Huruf Arab	Huruf Latin		Huruf Arab	Huruf Latin
ﺕ	Tidak dilambangkan		ط	<i>t</i> .
ﺏ	<b>B</b>		ظ	<i>z</i> .
ﺕ	<b>T</b>		ع	‘
ﺕ	<i>s</i> <b>J</b>		غ	<i>g</i>
ﺝ	<i>h</i> <b>J</b>		ف	<b>f</b>
ﺡ	<i>h</i> .		ق	<b>q</b>
ﺦ	<b>Kh</b>		ك	<b>k</b>
ﺩ	<b>D</b>		ل	<b>l</b>
ﺯ	<i>z</i> .		م	<b>m</b>
ﺭ	<b>R</b>		ن	<b>n</b>
ﺯ	<b>Z</b>		و	<b>w</b>
ﺱ	<b>S</b>		ه	<b>h</b>
ﺱ	<b>Sy</b>		ء	‘
ﺱ	<i>s</i> .		ي	<b>y</b>
ﺩ	<i>d</i> .			

### ***Maddah***

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa *harakat* dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda sebagai berikut:

<b>Harakat dan Huruf</b>	<b>Huruf dan tanda</b>
اِي _____	â
يِي _____	î
وِي _____	û

Pedoman transliterasi ini dimodifikasi dari: Tim Puslitbang Lektor Keagamaan, Pedoman *Transliterasi Arab-Latin*, Proyek Pengkajian dan Pengembangan Lektor Pendidikan Agama, Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Departemen Agama RI, Jakarta, 2003.

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan kekuatan lahir dan batin kepada diri penulis, sehingga setelah melalui proses yang cukup panjang, pada akhirnya tesis ini dapat diselesaikan. Shalawat dan salam semoga dilimpahkan oleh Allah SWT kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang senantiasa kita jadikan contoh dan suri teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Tesis ini merupakan suatu jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengetahui gambaran keadaan yang sebenarnya di lapangan penelitian. Permasalahan utama yang diteliti dalam penelitian ini adalah "Bagaimana implementasi nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Al-Fatah natar?, sehingga tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis implementasi nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di MA Al-fatah natar.

Pembahasan tesis ini dibagi dalam lima bab, bab pertama membahas tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, dan kerangka pikir. Pada bab kedua disajikan berbagai teori yang mendukung pelaksanaan penelitian yang berkaitan dengan apa yang diteliti. Kemudian metode penelitian yang digunakan dibahas pada bab ketiga termasuk di dalamnya pemilihan teknik analisis data. Penyajian dan penganalisisan data yang telah terkumpul dibahas pada bab keempat. Dan pada bab kelima

merupakan bab kesimpulan serta rekomendasi yang relevan dengan hasil temuan penelitian.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis sangat berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah memberikan kontribusi dalam penyelesaian tesis ini. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak ..... Direktur Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Dr. M. Akmansyah, M.A. selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana IAIN Raden Intan Lampung dan selaku Pembimbing I dalam penyusunan tesis ini, yang tak pernah berhenti memberikan motivasi dan masukan.
3. **Dr. Zulhanan, M.A.** sebagai Pembimbing II dalam penyusunan tesis ini, yang telah banyak memberikan petunjuk dan ilmu pengetahuan baik secara lisan maupun tulisan dalam penetapan judul maupun penulisan serta pelaksanaan penelitian selanjutnya sampai penelitian ini terselesaikan.
4. Seluruh Bapak/Ibu Dosen di Program Pascasarjana UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan segenap ilmu pengetahuan dan kompetensinya, sehingga telah memberikan pencerahan dalam hidup.

Akhirnya, penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada istri tercinta dan putra-putri tersayang, yang dengan setia dan penuh kesabaran mendorong penulis untuk dapat menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga Allah SWT, memberikan balasan yang setimpal kepada semua pihak atas

bantuan yang diberikan penulis, sehingga dapat menyelesaikan penulisan tesis ini sampai akhir.

Kiranya penulis berharap, tesis ini dapat memberikan manfaat bagi dunia pendidikan Islam khususnya yang selalu menghadapi tantangan seiring dengan tuntutan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Terima kasih dan semoga bermanfaat.



Bandar Lampung, April 2020

Penulis,

**Mihad**

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	I
PERNYATAAN ORISINILITAS .....	III
ABSTRAK.....	IV
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	VI
HALAMAN PENGESAHAN .....	VII
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	IX
KATA PENGANTAR.....	XI
DAFTAR ISI .....	XII
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus dan Sub fokus Penelitian .....	9
C. Rumusan Masalah .....	9
D. Tujuan dan Kegunaan Hasil Penelitian .....	10
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>11</b>
A. Konsep Humanisme .....	11
1. Pengertian Humanisme .....	11
2. Humanisme Religius .....	13
3. Humanisme dalam Pendidikan.....	20
B. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam .....	31
1. Pengertian Pendidikan Islam .....	31
2. Materi Pendidikan Islam .....	33
3. Komponen-komponen dalam Pembelajaran PAI .....	54
4. Fungsi dan Tujuan Pembelajaran PAI .....	57
C. Hasil Penelitian yang Relevan .....	59

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>61</b>
A. Metode dan Prosedur Penelitian .....	61
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	62
C. Data dan Sumber Data .....	62
D. Teknik dan Prosedur Pengumpulan Data .....	64
E. Prosedur Analisis .....	66
F. Pemeriksaan Keabsahan Data.....	68
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>72</b>
A. Gambaran umum TENTANG Latar Penelitian .....	72
B. Hasil Penelitian .....	90
1. Implementasi Nilai Humanisme dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar .....	90
a) Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar .....	90
b) Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar .....	102
c) Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar .....	115
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Implementasi Nilai Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar .....	120
3. Upaya Mengatasi Hambatan Implementasi Nilai Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar .....	125
C. Temuan Penelitian .....	133
1. Nilai religius Humanisme MA Al-Fatah .....	133
2. Proses Implementasi Nilai Humanisme Religius .....	138
3. Evaluasi Implementasi Nilai Humanisme Religius .....	138

D. Pembahasan Hasil Penelitian .....	138
<b>BAB V KESIMPULAN .....</b>	<b>144</b>
A. Kesimpulan .....	144
B. Rekomendasi .....	145
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>146</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN .....</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Proses pembelajaran merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian perbuatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik yang berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan.<sup>1</sup> Pendidikan pada dasarnya merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu yang disebut interaksi pendidikan.<sup>2</sup>

Sebagai salah satu aktivitas kehidupan manusia, pendidikan juga bermuara pada pencapaian tujuan tertentu yang diyakini sebagai sesuatu yang paling ideal, dalam rangka mencapai suatu yang ideal tersebut dilakukan usaha secara bertahap dan sistematis.

Persepsi umum tentang tujuan pendidikan adalah kematangan, yang meliputi kematangan lahir dan batin, jasmani dan rohani, untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan serangkaian kegiatan yang dilakukan secara

---

<sup>1</sup>Moh. Usman Uzer, *Menjadi Guru Profesional* (Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 4.

<sup>2</sup>Nana Syaodih Sukamdinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan, Landasan Psikologi Proses Pendidikan* (Cet. VI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), h.7.

sistematis. Seperangkat kegiatan tersebut dapat berupa latihan, pembiasaan dalam institusi keluarga, lembaga pendidikan dan juga dalam masyarakat.<sup>3</sup>

Undang-Undang RI Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada bab II tentang dasar, fungsi dan tujuan Pendidikan Nasional pasal 3 disebutkan bahwa: Pendidikan nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta bertanggung jawab, kemasyarakatan dan kebangsaan.<sup>4</sup>

Berdasarkan Undang-Undang Sisdiknas RI tersebut, maka salah satu ciri manusia yang berkualitas adalah mereka yang memiliki paradigma keimanan dan ketaqwaan, memiliki akhlak mulia, sikap kreatif, profesional, dan inovatif, serta bertanggung jawab dalam segala hal.

Pendidikan Islam mencakup pengajaran umum dan pengajaran agama. Dalam pendidikan Islam ada bidang studi agama Islam. Pengajaran Islam mencakup pembinaan keterampilan, kognitif, dan afektif. Dalam proses pembelajaran bagian efektif inilah yang amat rumit, menyangkut pembinaan

---

<sup>3</sup>Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik; Konsep, Teori, dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (: Ar-Ruzz Media, 2007), h. 170.

<sup>4</sup>Undang Undang RI No. 2 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (Bandung: Permata, 2006), h. 68.

rasa iman, rasa beragama pada umumnya.<sup>5</sup> Pendidikan umum dan pendidikan agama merupakan dua hal yang harus dikuasai oleh setiap manusia agar mampu menghadapi berbagai tantangan di era globalisasi. Dalam penyelenggaraan pendidikan hendaknya mampu melaksanakan proses pembelajaran yang mampu memberikan kesadaran kepada peserta didik untuk mau dan mampu belajar untuk menguasai materi pembelajaran hendaknya dapat memberikan suatu pelajaran alternatif kepada peserta didik belajar untuk menerapkan *learning to do* dan mampu memberikan motivasi untuk hidup dalam era sekarang dan memiliki orientasi hidup ke masa depan belajar untuk menjadi *learning to be*. Pembelajaran tidak cukup hanya diberi dalam bentuk keterampilan untuk dirinya sendiri, tetapi juga keterampilan untuk hidup bertetangga, bermasyarakat, tidak ada perbedaan di antaranya belajar untuk dapat hidup bersama *learning to live together*.<sup>6</sup>

Keempat pilar pembelajaran di atas harus dikembangkan baik dalam proses pendidikan umum maupun pendidikan agama. Jika hambatan dalam proses peningkatan mutu dan kualitas pendidikan dapat dipecahkan atau terselesaikan dengan baik, maka pendidikan akan mampu mewujudkan tujuannya yaitu terciptanya sumber manusia yang berkualitas yang menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi (iptek) dengan iman dan takwa (imtaq).

---

<sup>5</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Cet. VIII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 135.

<sup>6</sup> Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam; Dari paradigma Pengembangan, Manajemen Pengembangan, Kurikulum hingga Strategi Pembelajaran* (Cet. II, Jakarta; PT RajaGrafindo Persada, 2013), h. 173.

Bagi umat Islam, dan khususnya pendidikan Agama Islam secara historis pertumbuhan dan perkembangannya di Indonesia sangat erat dengan kegiatan dakwah Islamiyah. Pendidikan Agama Islam berperan sebagai mediator di mana ajaran Islam dapat disosialisasikan kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya. Melalui pendidikan inilah, masyarakat Indonesia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam sesuai dengan ketentuan Al-Quran dan-Sunnah. Sehubungan dengan itu tingkat kedalaman pemahaman, penghayatan dan pengalaman masyarakat terhadap ajaran Islam tergantung pada tingkat kualitas pendidikan Agama Islam yang diterimanya. Pendidikan Agama Islam berkembang setahap demi setahap sehingga mencapai tahapan seperti sekarang ini.<sup>7</sup>

Perkembangan pendidikan Agama Islam sering kali berhadapan dengan berbagai problematika, diketahui bahwa sebagai sebuah sistem, pendidikan agama Islam mengandung berbagai komponen yang antara satu dan yang lainnya saling berkaitan. Komponen pendidikan tersebut meliputi: landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan guru dan murid, metodologi pembelajaran, sarana prasarana, evaluasi, pembiayaan dan lain sebagainya. Berbagai komponen yang terdapat dalam sistem sering kali berjalan apa adanya secara konvensional, tanpa adanya inovasi menuju hal yang lebih baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Akibat permasalahan tersebut mutu dan kualitas Pendidikan Agama Islam semakin rendah, tujuan dan visi misi Pendidikan Agama Islam tidak

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2003), h. 1.

berhasil dicapai dengan baik. Tujuan Pendidikan Agama Islam sering kali diarahkan untuk menghasilkan manusia-manusia yang hanya menguasai ilmu tentang Islam saja. Namun sebenarnya tujuan Pendidikan Agama Islam sangatlah luas cakupannya.

Tujuan pendidikan Agama Islam terdiri dari beberapa tujuan yang meliputi: kompetensi inti (KI), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, metode pembelajaran, media, alat/bahan dan sumber pembelajaran, langkah-langkah kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Kompetensi inti merupakan terjemahan atau operasionalisasi SK4 dalam bentuk kualitas yang harus dimiliki mereka yang telah menyelesaikan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu atau jenjang pendidikan tertentu.<sup>8</sup>

Gambaran mengenai kompetensi utama yang dikelompokkan ke dalam aspek sikap pengetahuan dan keterampilan afektif, kognitif dan psikomotoris yang harus dipelajari peserta didik untuk suatu jenjang sekolah dan mata pelajaran. Kompetensi inti harus menggambarkan kualitas yang seimbang antara pencapaian *hard skills* dan *soft skills*, Kompetensi dasar merupakan kompetensi setiap mata pelajaran untuk setiap kelas yang diturunkan dari kompetensi inti.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Ridwan Abdullah Sani, *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*(Cet.II, Jakarta: PT Bumi Aksara, 2014), h. 27.

<sup>9</sup> <https://www.scribd.com/doc/230941517/Kompetensi-Inti-Dan-Kompetensi-Dasar-Sd-Mi-1>(21 Juni 2015).

Kompetensi dasar merupakan penjabaran dari masing-masing kompetensi inti sedangkan Indikator adalah penjabaran dari kompetensi dasar dengan menggunakan kata operasional atau yang dapat diukur. Selanjutnya tujuan pembelajaran menjelaskan hal-hal yang ingin dicapai secara terukur setelah pembelajaran selesai. Pada bagian materi pembelajaran diuraikan ringkasan materi yang akan disampaikan pada proses pembelajaran.

Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran sangat penting dicantumkan dalam rencana pembelajaran. Begitu pula halnya dengan media, alat/bahan dan sumber pembelajaran. Dalam penentuannya, harus disesuaikan dengan materi pembelajaran dan kondisi peserta didik. Setelah semua kebutuhan telah rampung, maka guru akan menentukan langkah-langkah yang akan dilakukan selama pembelajaran berlangsung. Akhir dari rencana persiapan pembelajaran tersebut adalah cara mengevaluasi hasil belajar atau penilaian. Apabila penyelenggaraan pendidikan Agama Islam mampu mencapai tujuan tersebut, maka terwujudlah bentuk *insan kamil* dengan pola takwa.<sup>10</sup>

Adapun tujuan sementara dari pendidikan Agama Islam adalah tujuan yang akan dicapai setelah peserta didik diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu kurikulum pendidikan formal.<sup>11</sup> Secara ideal betapa beratnya beban yang harus diemban dalam penyelenggaraan pendidikan Agama Islam harus mampu mencapai tujuan tersebut di atas, yang intinya

---

<sup>10</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 30

<sup>11</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 31.

pendidikan Agama Islam harus mampu memberikan bekal kepada peserta didik untuk melaksanakan tugasnya di muka bumi sebagai kholifah dalam rangka beribadah kepada Allah.

Penguasaan metodologi pembelajaran merupakan hal yang paling penting bagi seorang guru, karena metodologi yang baik akan mampu mewujudkan tujuan pembelajaran. Tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tidak hanya sekedar menyampaikan pengetahuan kepada peserta didik. Namun pembelajaran Pendidikan Agama Islam bertujuan mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, takwa dan akhlak mulia. Oleh sebab itu dalam pembelajaran seorang guru hendaknya tidak hanya membangun aspek kognitif peserta didik namun aspek efektif dan psikomotor peserta didik harus dikembangkan.<sup>12</sup>

Pembelajaran pendidikan Agama Islam di madrasah pada saat ini umumnya masih sebatas proses penyampaian materi tentang agama Islam. Hal ini dapat dilihat dari metode yang digunakan dalam proses pembelajaran dan dapat dilihat dari aspek yang disentuh hanyalah dari segi kognitif peserta didik saja. Metode pembelajaran selama ini banyak mengandalkan pada metode ceramah, yang hanya bermodalkan papan tulis dan hanya menurut keaktifan guru.

Posisi peserta didik dalam pembelajaran sebagai objek pembelajaran yang pasif, hanya menunggu pemberian dari seorang guru. Minat peserta didik

---

<sup>12</sup>Wina Sanjaya, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi* (Cet.II, Jakarta: Kencana, 2006), h. 80.

dalam kegiatan pembelajaran sangat rendah. Hasil yang diperoleh hanya sekedar penguasaan ilmu yaitu aspek kognitif, namun sebenarnya pengaplikasiannya dari pengetahuan yang diperoleh dalam proses pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta didik.

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam senantiasa selalu mendapatkan kritik dan selalu diragukan efektivitas pembelajarannya oleh berbagai pihak, antara lain: orang tua, sekolah maupun masyarakat pada umumnya. Padahal Pendidikan Agama Islam merupakan suatu mata pelajaran yang diyakini oleh semua pihak sebagai salah satu mata pelajaran yang berfungsi untuk memperbaiki kondisi moral generasi masa depan. Selain itu Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran yang mampu mewujudkan peserta didik yang berkepribadian baik sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

Tujuan pendidikan yang telah terurai tersebut bahwasanya pendidikan nasional selain berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak kepribadian, serta peradaban bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.

Pendidikan humanisme religius yang di mana dijelaskan bahwasanya humanisme religius menurut Abdurrahman Mas'ud adalah sebuah konsep keagamaan yang menempatkan manusia sebagai manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah dan hablum minannas*. Yang jika konsep ini diimplementasikan dalam

praktik dunia pendidik Islam akan berfokus pada akal sehat (*common sense*), individualisme (menuju kemandirian), tanggung jawab (*responsible*), pengetahuan yang tinggi, menghargai orang lain (pluralisme), kontekstualisme (hubungan kalimat), lebih mementingkan fungsi dari simbol, serta keseimbangan antara *reward and punishment*. Dengan demikian pendidikan humanistime religius bermaksud membentuk *insan* yang memiliki *komitmen humaniter* sejati yaitu *insan* yang memiliki kesadaran, kebebasan dan tanggung jawab sebagai *insan* yang individual. Namun tidak terangkat dari kebenaran faktualnya bahwa dirinya hidup di tengah masyarakat. Dengan demikian, ia memiliki tanggung jawab moral kepada lingkungannya berupa keterpanggilannya untuk mengabdikan dirinya demi kemaslahatan masyarakat.

## **B. Fokus dan Sub Fokus Penelitian**

Fokus Penelitian ini adalah Implementasi Humanisme Religius dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar. Untuk memperjelas penelitian judul penelitian ini, maka perlu dikemukakan fokus penelitian agar para pembaca tidak keliru memahaminya.

Adapun sub fokus penelitian ini adalah Implementasi nilai humanisme religius, Faktor-faktor penghambat dan pendukung, dan Upaya hambatan implementasi.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah implementasi humanisme religius dalam pembelajaran

pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar Masalah pokok tersebut dikembangkan dalam beberapa sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana implementasi nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar?
2. Bagaimana faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar?
3. Bagaimana upaya mengatasi hambatan implementasi nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar?

#### **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

##### **1. Tujuan**

Untuk menganalisis implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar.

- a. Untuk mendeskripsikan bagaimana implementasi nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar.
- b. Untuk menjelaskan faktor-faktor penghambat dan pendukung dalam implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar.
- c. Untuk mendeskripsikan upaya mengatasi hambatan implementasi humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar.

## 2. Kegunaan:

- a. Kegunaan intern; secara metodologis kajian ini dapat digunakan sebagai indikator untuk mentransformasi nilai-nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam di MA Al-Fatah Natar
- b. Kegunaan ekstern; kajian ini berguna sebagai bahan referensi dalam meningkatkan pembelajaran pendidikan Agama Islam. Dan untuk mengetahui implementasi nilai humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan Agama Islam.



## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Konsep Humanisme

##### 1. Pengertian Nilai Humanisme

Humanisme mempunyai dua pengertian menurut bahasa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata humanisme *pertama*, diartikan aliran yang bertujuan menghidupkan rasa perikemanusiaan dan mencita-citakan pergaulan hidup yang lebih baik. *Kedua*, humanisme juga diartikan sebagai paham yang menganggap manusia sebagai objek studi terpenting.<sup>13</sup>

Dimensi humanisme merupakan aspek yang melekat secara alamiah dan universal pada setiap individu. Dengan demikian, kajian mengenai manusia harus dilandasi oleh dimensi humanistik yang melingkupinya, termasuk dalam mengkaji aspek pendidikan.

Maragustam mengungkapkan bahwa pendidikan yang berhasil adalah ketepatan dalam memahami manusia yang memiliki *al-tabi'at al-Insaniyah* (watak/bawaan dasar manusia).<sup>14</sup> Manusia dalam konteks pendidikan menurut Kemas Kamaruddin terbagi atas dua, pertama, manusia sebagai makhluk yang mempunyai keterbatasan, pasif, dan fatalis sehingga dalam proses pendidikan dapat diterapkan sistem doktrinal. Kedua, manusia pada

---

<sup>13</sup> Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi III, Balai Pustaka: Jakarta, 2001), h. 412

<sup>14</sup> Maragustam, *Mencetak Pembelajar Menjadi Insan Paripurna* (Cet. I; Yogyakarta: Nuhu Litera, 2010), h. 58

dasarnya adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang mampu mengembang kan dirinya sendiri, berenovasi, dan beraktivitas sehingga dalam proses Pendidikannya cukup melakukan transformasi pengetahuan tanpa menggunakan pemaksaan dan otoritas.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian tersebut, perlu diperhatikan dimensi kemanusiaan dalam pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan peserta didik. Dimensi dasar humanisme antara lain adalah dimensi individualitas, dimensi sosial, dimensi kesusilaan, dan dimensi keberagamaan.<sup>16</sup>

Secara umum, istilah humanisme dipahami sebagai suatu ajaran yang tidak menggantungkan diri pada doktrin-doktrin yang tidak memberikan kebebasan kepada individu. Doktrin-doktrin yang bersifat otoritatif sangat bertentangan dengan prinsip dasar humanisme, yang senantiasa memberikan kebebasan kepada setiap individu dalam menentukan pilihan hidup, baik dalam beragama, berpendapat maupun dalam menuntut haknya, tetapi nilai-nilai dasar kemanusiaan dan hak-hak orang lain tetap diperhatikan.

Adapun teori humanisme itu sendiri merupakan konsep belajar yang lebih melihat pada sisi perkembangan kepribadian manusia. Berfokus pada potensi manusia untuk mencari dan menemukan kemampuan yang mereka punya dan mengembangkan kemampuan tersebut. Kemudian teori humanisme banyak mengadopsi prinsip-prinsip progresif dan mendapat

---

<sup>3</sup>Lihat Kemas Baharuddin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2007), h. 60-61.

<sup>16</sup> Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep Teori dan Aplikasi Praksis dalam Dunia Pendidikan* (Cet.I; Yogyakarta: Ar-Ruzz, 2007), h.58

stimulan dari eksistensialisme, yang mencakup keberpusatan pada anak, peran guru yang tidak otoritatif, pemfokusan pada subjek didik yang terlibat aktif, dan sisi-sisi pendidikan yang kooperatif dan demokratis. Pada intinya fokus teori humanisme adalah perilaku seseorang. Selain itu teori belajar humanistik sifatnya sangat mementingkan isi yang dipelajari dari pada proses pembelajaran itu sendiri. Teori belajar ini lebih banyak berbicara tentang konsep pendidikan untuk membentuk manusia yang dicita-citakan dan bertujuan untuk memanusiakan manusia itu sendiri serta tentang proses belajar dalam bentuknya yang paling ideal. Dalam artian memanusiakan manusia adalah perilaku tiap orang ditentukan oleh orang itu sendiri dan memahami manusia terhadap lingkungan dan dirinya sendiri.

Berdasarkan paparan di atas dapat diketahui bahwa humanisme dalam disiplin ilmu pendidikan merupakan akar pengembangan dari ilmu psikologi. Dengan demikian, sejarah singkat timbulnya teori humanisme akan dipaparkan dari awal kemunculannya dalam ilmu psikologi.

Berangkat dari disiplin ilmu psikologi, psikologi humanistik memberikan sumbangannya bagi pendidikan alternatif yang dikenal dengan sebutan pendidikan humanistik melalui pembelajaran nyata. Pengembangan aspek emosional, sosial, mental, dan keterampilan dalam berkarier menjadi fokus dalam model pendidikan humanistik.

Perhatian Psikologi Humanistik yang utama tertuju pada masalah humanistik, penyusunan dan penyajian materi pelajaran harus sesuai dengan perasaan dan perhatian peserta didik.

## 2. Humanisme Religius

Humanisme religius adalah sebuah konsep keagamaan yang memanusiakan manusia, serta upaya humanisasi ilmu-ilmu dengan tetap memperhatikan tanggung jawab *hablum minallah* dan *hablum minannas*.<sup>17</sup> Memaknai kemanusiaan, harus selalu dirumuskan secara baru dalam setiap perjumpaan dengan kualitas dan konteks yang baru. Kemanusiaan perlu dilihat bukan sebagai esensi tetap atau situasi akhir. Makna kemanusiaan adalah proses menjadi manusiawi dalam interaksi antar manusia dengan konteks dan tantangan yang terus berkembang. Sebagai makhluk yang multi dimensional bahwasannya manusia mempunyai potensi yang insaniah, serta sosialisasi dengan nilai-nilai keterampilan yang perlu dikembangkan dalam mengembangkan pola kehidupannya. Untuk mengembangkan potensi tersebut perlu adanya sebuah praktek kegiatan pendidikan yang menjunjung sebuah nilai-nilai kemanusiaan (humanisme).<sup>18</sup>

Pendidikan Islam humanisme adalah pendidikan yang memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu, untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal.<sup>19</sup> Sebagaimana Nabi Muhammad saw. bersabda dalam hadisnya;

---

<sup>17</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Gamma Media, 2002), h. 193.

<sup>18</sup> Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Format Pendidikan Non Dikotomik Humanisme Religius Sebagai Paradigma Pendidikan Islam*, h. 194.

<sup>19</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat* (Yogyakarta: Gama Media, 2008), h. 38.

حَدَّثَنَا حَاجِبُ بْنُ الْوَلِيدِ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ حَرْبٍ عَنِ الزُّبَيْدِيِّ عَنِ الزُّهْرِيِّ أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ

الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّهُ كَانَ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا مِنْ مَوْلُودٍ

إِلَّا يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ وَيُنَصِّرَانِهِ وَيُمَجِّسَانِهِ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ جَمْعَاءَ

هَلْ تُحْسِنُونَ فِيهَا مِنْ جَدْعَاءَ ثُمَّ يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ وَأَفْرَعُوا إِنْ شِئْتُمْ { فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ

النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ } الْآيَةَ حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْأَعْلَى

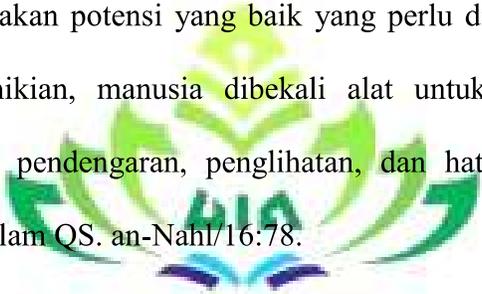
ح و حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ كِلَاهُمَا عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ بِهَذَا الْإِسْنَادِ

وَقَالَ كَمَا تُنْتَجُ الْبَهِيمَةُ بِهَيْمَةٍ وَلَمْ يَذْكُرْ جَمْعَاءَ

(MUSLIM - 4803): Telah menceritakan kepada kami Hajib bin Al Walid telah menceritakan kepada kami Muhammad bin Harb dari Az Zubaidi dari Az Zuhri telah mengabarkan kepadaku Sa'id bin Al Musayyab dari Abu Hurairah, dia berkata; "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam telah bersabda: 'Seorang bayi tidak dilahirkan (ke dunia ini) melainkan ia berada dalam kesucian (fitrah). Kemudian kedua orang tuanyalah yang akan membuatnya menjadi Yahudi, Nasrani, ataupun Majusi -sebagaimana hewan yang dilahirkan dalam keadaan selamat tanpa cacat. Maka, apakah kalian merasakan adanya cacat?' ' Lalu Abu Hurairah berkata; 'Apabila kalian mau, maka bacalah firman Allah yang berbunyi: '...tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrahnya itu. Tidak ada perubahan atas fitrah Allah.' (QS. Ar Ruum (30): 30). Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr bin Abu Syaibah; telah menceritakan kepada kami 'Abdul 'Alaa Demikian juga diriwayatkan dari jalur lainnya, dan telah menceritakan

kepada kami 'Abd bin Humaid; telah mengabarkan kepada kami 'Abdurrazzaq keduanya dari Ma'mar dari Az Zuhri dengan sanad ini dan dia berkata; 'Sebagaimana hewan ternak melahirkan anaknya. -tanpa menyebutkan cacat.

Hadis tersebut memberikan penjelasan bahwa seorang manusia lahir dalam keadaan fitrah, yakni dibekali dengan naluri keagamaan tauhid. Fitrah merupakan potensi yang baik yang perlu diasah dan dikembangkan. Dengan demikian, manusia dibekali alat untuk mencapai pengetahuan seperti indra pendengaran, penglihatan, dan hati. Kemudian Allah swt. Berfirman dalam QS. an-Nahl/16:78.



وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ ۗ  
لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ - 16:78

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.( QS. an-Nahl/16:78.).

Usaha pendidikan bagi manusia menjadi suatu kebutuhan pokok guna menunjang pelaksanaan yang dilimpahkan oleh Allah kepadanya. Inilah merupakan kebutuhan manusia terhadap pendidikan yang bersifat individu. Dalam tataran sosiologi dan juga sebagai makhluk budaya, dalam kehidupan manusia, pendidikan Islam merupakan kebutuhan mutlak bagi setiap muslim dengan baik dan benar.

Adanya humanisme religius dalam pembelajaran pendidikan yang diharapkan ketika proses pengisian ilmu pengetahuan yang bersifat kognitif

dan juga dalam proses pengisian hati, agar memperteguh potensi keimanan serta memberi kebebasan kepada peserta didik untuk menjadi mandiri dan bertanggung jawab. Peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan dirinya sendiri sesuai kodratnya secara bebas dan merdeka, tetapi harus *diinsyafi* bahwa itu bukan kebebasan yang leluasa, melainkan kebebasan terbatas. Damainya hidup bersama, kebebasan itu diberikan kepada peserta didik dalam hal bagaimana cara mereka berfikir. Dengan demikian, peserta didik jangan terlalu dipelopori atau disuruh memberi buah pikiran orang lain. Perlakuan yang demikian, membuat otak peserta didik ibarat kaset yang harus merekam suara tanpa menghiraukan apakah kaset itu masih peka atau tidak, akibat yang lebih parah tampak pada perilaku intelektual peserta didik. Mereka tidak lagi memiliki keberanian mengeluarkan ide-ide pribadinya. Pada proses yang demikian pendidikan berarti tidak mampu memanusiakan manusia.

Beberapa alasan mengapa paradigma humanisme religius perlu dibangun dan dikembangkan dalam proses pendidikan Islam di Indonesia. Alasan-alasan berikut merupakan motif dan paradigma lama yang sampai saat ini masih menjadi fenomena sosial budaya.

- a. Keberagaman yang cenderung menekankan hubungan vertikal dan kesemarakan ritual. Tidak dapat dipungkiri bahwa keberagaman di Indonesia lebih menekankan kesalehan ritual dari pada kesalehan sosial. Amar ma'ruf nahi mungkar atau kontrol sosial hanya baru melalui budaya lisan. Seperti halnya, mengapa bulan Ramadhan masjid-masjid demikian

semaraknya? kemudian di bulan Syawal masjid- masjid mulai sepi. Hal itu menunjukkan bahwasanya sebuah fakta tentang keberagaman di Indonesia mengalami sebuah *gap* antara *hablum minallah dan hablum minannas*.<sup>20</sup> Adanya konsep humanisme religius pola keagamaan dalam realitas sosial yang dihiasi dengan budaya ritualistik, kaya akan adanya kultur yang bernuansa agama, akan tetapi juga kaya akan nilai- nilai spiritual yang berpihak pada kemanusiaan, sehingga tidak ada kesengajaan hubungan antara *hablum minallah dan hablum minannas*.

- b. Tingkat kesolihan sosial masih jauh dari orientasi masyarakat kita. Salih dalam dunia pesantren dikontraskan dengan kata talih. Namun bisa dihubungkan dengan ajaran al-Qur'an, kata *salih* lawan dari *fasad* yaitu berbuat kerusakan.<sup>21</sup> Dalam dunia nyata, kesalihan masih jauh dari yang diharapkan. Kenyataannya dalam realitas sosial, Islam hanya sebagai simbolisasi, sebagai agama yang paling baik dengan ajaran-ajaran al-Qur'an dan as-Sunnahnya. Akan tetapi dalam realitas sosial masyarakat tidak menunjukkan hal tersebut, seperti mengutip dari Tafsir Muhammad al-Fasad yang mengartikan *la tufsidu fil ardl* (jangan menyebarkan korupsi di muka bumi), dari pernyataan tersebut jauh dari harapan, banyak orang yang berwawasan tinggi atau berintelektual, justru menyalahgunakan kepercayaan yang diberi kepadanya. Korupsi adalah sebuah kezaliman karena mencakup segala perbuatan yang merusak sistem sunnatullah yang

---

<sup>20</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, h. 144.

<sup>21</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, h. 148.

sudah rapi. Ternyata *asbabun nuzul* ayat tersebut berhubungan dengan kaum Hipokrat Madinah yang berpura-pura sebagai orang saleh (*muslihun*). Artinya koruptor itu adalah kaum Hipokrat, mereka tidak memiliki kesamaan lahir dan batin. Padahal ada hubungan yang sangat erat antara situasi batin dengan perbuatan perusakan. Dengan demikian adanya konsep pendidikan humanisme religius diharapkan mampu menyeimbangkan kesamaan antara lahir dan batin dalam keberagaman seorang peserta didik.

- 
- c. Potensi peserta didik belum dikembangkan secara proporsional, pendidikan belum berorientasi pada pengembangan SDM. Berbagai kebijakan pendidikan nasional telah dicanangkan silih berganti. Paradigma lama selalu berorientasi pada pendidikan yang berpusat pada guru *teacher centered*. Sejak tahun 80-an telah dikenalkan cara belajar siswa aktif (CBSA). Tetapi pengalaman lapangan menunjukkan bahwa peserta didik tetap tidak aktif. Akan tetapi justru seorang gurulah lebih aktif dalam proses pembelajaran.<sup>22</sup>
- d. Kemandirian peserta didik dan tanggung jawab atau *responsibility* masih jauh dalam dunia pendidikan.<sup>23</sup> Berakar dari sebuah kenyataan dalam pandangan masyarakat muslim, yaitu bahwa konsep *khalifatullah* masih kurang diperhatikan jika dibanding dengan konsep *abdullah*. Secara umum, komunitas muslim berpandangan dasar bahwa menjadi muslim

---

<sup>22</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, h. 150.

<sup>23</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat*.

yang baik, saleh, santri adalah menjadi *abdullah* yaitu hamba yang mengabdikan pada Tuhan semata, dalam rangka mencari ridha-Nya. Pandangan yang demikian bukanlah salah menurut agama, melainkan belum sempurna. Tanggung jawab vertikal cukup lekat, akan tetapi tanggung jawab horizontal atau lingkungan sosial, dan lingkungan hidup terabaikan. Tanggung jawab individu dalam membumikan ajaran Allah yang berhubungan dengan masalah-masalah *hablum minannas* masih mengalami kesulitan dalam mengembangkannya.<sup>24</sup>

- e. Kemudian peserta didik juga dipersulit dengan metode pendidikan yang secara umum masih *punishment*, ketimbang *reward*. Bila dicermati bahwa wajah pendidikan di Indonesia, baik pendidikan Islam maupun pendidikan umum masih berat sebelah dalam menerapkan dua metode itu. Ketimpangan proses pendidikan ini telah melahirkan peserta didik yang tidak kreatif, penakut, tidak percaya diri, dan selalu menggantungkan diri pada orang lain. Proses pendidikan yang ada memang ada dan lebih banyak menakuti dan menghukum peserta didik daripada mengapresiasi peserta didik sebagai individu yang utuh. Sementara itu, ciri-ciri pendidikan Islam dengan paradigma humanistik dihasilkan dari upaya refleksi dan rekonstruksi sejarah Islam yang ada, serta nilai-nilai normatif Islam dan dari humanisme universal. Ciri-ciri ini dalam tataran *approach* yang bersifat aksiomatik dan menawarkan *basic principles*, paling tidak ada enam hal pokok yang perlu dikembangkan lebih dalam pendidikan

---

<sup>24</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat*, h. 151.

Islam yakni *common sense* atau akal sehat, individualisme atau menuju kemandirian, *thirst for knowledge*, pendidikan pluralisme, kontekstualisme, yang lebih mementingkan fungsi dari pada simbol, dan keseimbangan antara *reward* dan *punishment*. Sehingga produk akhir dari pembelajaran akan melahirkan peserta didik yang insan kamil.<sup>25</sup>

### 3. Humanisme dalam al-Qur'an

Konsep Nilai Humanis yang dimaksud di dalam Islam adalah memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi. Ali Syari'ati berpendapat bahwa humanisme merupakan ungkapan dari sekumpulan nilai *Ilahiah* yang ada dalam diri manusia yang merupakan petunjuk agama dalam kebudayaan dan moral manusia, yang tidak berhasil dibuktikan adanya oleh ideologi- ideologi modern akibat pengingkaran mereka terhadap agama.<sup>26</sup>

Menurut Syari'ati tujuan pendidikan untuk membentuk manusia yang ideal, yaitu manusia yang memiliki tiga atribut atau sifat *insan*: kesadaran diri, kemauan bebas dan kreatifitas. Untuk mewujudkan manusia menjadi insan dalam arti yang sebenarnya (bukan *basyar*), maka tujuan pendidikan haruslah diarahkan untuk membimbing manusia dalam mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya seperti potensi intelektual dan potensi kreatifitas. Selain itu pendidikan mengarahkan manusia menuju sifat ketuhanannya dan mencegah manusia terjerumus

---

<sup>25</sup> Abdurrahman Assegaf dan Suyadi, *Pendidikan Islam Mazhab Kritis (Pendidikan Teori Pendidikan Timur dan Barat)*.

<sup>26</sup> Ali Syariati, *Humanisme: Antara Islam dan Mazhab Barat*, cet. II. (Bandung: Pustaka Hidayah, 1996), h. 119.

dalam kehinaan sehingga ia dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini.

Sementara Achmadi berpendapat humanis Islam adalah humanis *teosentris*, yaitu pandangan kemanusiaan (humanis dalam Islam), tetapi dalam bingkai keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa (*Tauhid*). Oleh karena hal itu humanis teosentris menjadi nilai inti (*core of value*) dari seluruh sistem nilai dalam Islam. Teosentrisme dalam Islam adalah “*Tauhidi*” yang berarti seluruh kehidupan berpusat pada Allah, Tuhan Yang Esa. Allah sebagai *ghayatul hayat* (tujuan hidup). Konsep tauhid sebagai aqidah Islam mengandung implikasi doktrinal bahwa tujuan kehidupan manusia adalah ibadah kepada Allah (Q.S. Al Dzariyat /51:56) dan memikul amanah sebagai *khalifah* Allah di bumi (Q.S. al-Baqarah /2:30), Yunus /10:14, al-An’am /6:65). Implikasi lebih lanjut dari konsep *Tauhid* merupakan nilai dasar dari seluruh tatanan nilai dalam Islam sebagai norma dan pedoman hidup, terutama kehidupan keberagamaan atau religiusitas seorang muslim.<sup>27</sup>

Al-Qur`an menggunakan empat term untuk menyebutkan manusia, yaitu *basyar*, *al-nas*, *bani adam* dan *al-insan*. Keempat term tersebut mengandung arti yang berbeda-beda sesuai dengan konteks yang dimaksud dalam al-Qur`an.

#### **a. Al-Basyar**

---

<sup>27</sup> Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam, Paradigma Humanis Teosentris*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar: 2010), h. 21.

Term *basyar*<sup>28</sup> diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 36 kali dan 1 dengan derivasinya.<sup>29</sup> Secara etimologi, *al-Basyar* berarti kulit kepala, wajah, atau tubuh yang menjadi tempat tumbuhnya rambut. Penamaan ini menunjukkan makna bahwa secara biologis yang mendominasi manusia adalah pada kulitnya di banding rambut atau bulunya. Pada aspek ini terlihat perbedaan umum biologis manusia dengan hewan yang lebih di dominasi bulu atau rambut.<sup>30</sup>

Dalam konsep ini, manusia dipandang dari pendekatan biologis. Sebagai makhluk biologis, manusia terdiri dari unsur materi, sehingga menimbulkan sosok dalam bentuk fisik material. Ini menjadikan manusia tak jauh beda dengan makhluk biologis lainnya, maka kehidupan manusia terkait dengan kaidah prinsip kehidupan biologis seperti berkembang biak, mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan dalam mencapai tingkat kematangan dan kedewasaan. Proses dan fase perkembangan manusia sebagai makhluk biologis terdiri dari fase *prenatal* (sebelum lahir), dari mulai proses penciptaan manusia berawal sampai pembentukan fisik janin (Q.S. al-Mu'minin/23:12-14) dan masa

---

<sup>28</sup> Kata *basyar* terambil dari akar kata yang mulanya berarti penampakan sesuatu dengan baik dan indah, dari akar yang sama lahir kata *basyarah* yang berarti kulit. Dari sisi lain diamati bahwa banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang menggunakan kata *basyar* yang mengisyaratkan bahwa proses kejadian manusia sebagai *basyar* melalui tahap-tahap. Disini tampak bahwa kata *basyar* dikaitkan dengan kedewasaan dalam kehidupan manusia yang menjadikannya mampu memikul tanggung jawab. Baca Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan Media Utama, 2001), h. 278.

<sup>29</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi, *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfadz al-Qur'an*, (Beirut : Dar al-Fikr, 1997 M/1418 H), h. 152-153.

<sup>30</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keresarian al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 279.

*post natal* (sesudah lahir), proses perkembangan bayi sampai usia lanjut (Q.S. al-Ahqaf /46: 67). Sebagai akhir dari proses fisik ini, manusia pun mengalami mati.

Sebagai contoh manusia sebagai makhluk biologis adalah firman Allah dalam Q.S. al-Baqarah /2:187<sup>31</sup>. Ayat di atas menjelaskan tentang perintah untuk beri'tikaf dan larangan mencampuri istri ketika waktu i'tikaf di masjid ketika bulan ramadhan, Di dalam Q.S. Ali Imran /3:47<sup>32</sup>. Ayat ini menjelaskan tentang kekuasaan Allah yang telah menjadikan maryam memiliki anak sementara tidak ada seorangpun yang mempergaulinya.<sup>33</sup>

Dengan demikian, jelas kata *al-Basyar* mempunyai makna manusia yang memiliki sifat-sifat biologis, mampu berkembang biak, mampu mencari rizki, mampu menunaikan tugas-tugas kehidupan dan bertanggung jawab dalam kehidupannya, dan dengan kemampuannya secara fisik mampu mengelola alam sebagai khalifah di permukaan bumi ini.

---

<sup>31</sup> Menurut Tafsir Ibnu Katsir kata *basyar* dalam ayat ini adalah adalah *jima*" (bersetubuh) dan berbagai faktor penyebabnya seperti ciuman, pelukan dan lain sebagainya, lihat Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 360.

<sup>32</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 51.

<sup>33</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, h. 353-358.

## b. *Al-Nass*

Term *al-nas*<sup>34</sup> diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 240 kali.<sup>35</sup>

Term *al-nas* digunakan di dalam al-Qur`an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk sosial. Sebagai contoh manusia sebagai makhluk sosial adalah firman Allah dalam surat al-Hujurat /49:13. Ayat ini menjelaskan bahwa manusia itu diciptakan laki- laki dan perempuan, berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya saling kenal mengenal.<sup>36</sup>

Manusia merupakan makhluk sosial yang secara fitrah senang hidup berkelompok, sejak dari bentuk satuan yang terkecil hingga ke yang paling besar dan kompleks, yaitu bangsa dan umat manusia. Dalam hal ini, Kata *al-Nas* yang menunjuk manusia sebagai makhluk sosial dan banyak digambarkan sebagai kelompok manusia tertentu yang sering melakukan *mafsadah* dan merupakan pengisi neraka, di samping iblis. (Q.S. Al-Baqarah /2:24).

---

<sup>34</sup> Kosa kata *An- Naas* dalam Al- Qur`an umumnya dihubungkan dengan fungsi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia diciptakan sebagai makhluk bermasyarakat, yang berawal dari pasangan laki-laki dan wanita kemudian berkembang menjadi suku dan bangsa untuk saling kenal mengenal "*berinterksi*". Hal ini sejalan dengan teori "*strukturalisme*" Giddens yang mengatakan bahwa manusia merupakan individu yang mempunyai karakter serta prinsip berbeda antara yang lainnya tetapi manusia juga merupakan *agen social* yang bisa mempengaruhi atau bahkan di bentuk oleh masyarakat dan kebudayaan di mana ia berada dalam konteks sosial. Najm El habeb"s, *Kedudukan Manusia Dalam Alam Semesta (Kajian Filsafat Pendidikan)*, tth.10.

<sup>35</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi... h. 895-899.

<sup>36</sup> *Tanmirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, Juz I, (Beirut, Libanon, Darul Kutubil ilmiah, 1992), h. 549-550. Baca juga Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, h. 495-497. Lihat Muhammad Tohir bin Asyur *Tafsir Tahwir Wat Tanwir*, (Tunis, Darutunisiyah linnasyar: 1984), h. 342

### c. *Bani Adam*

Term *bani adam*<sup>37</sup> diulang di dalam al-Qur`an sebanyak 7 kali.<sup>38</sup> Term *bani adam* digunakan dalam al-Qur`an untuk menunjukkan bahwa manusia itu sebagai makhluk rasional.

Menurut Thabathaba'i, penggunaan kata Bani Adam menunjuk pada arti manusia secara umum. Dalam hal ini, setidaknya ada tiga aspek yang dikaji, yaitu: Pertama, anjuran untuk berbudaya sesuai dengan ketentuan Allah, di antaranya adalah dengan berpakaian guna menutup auratnya. Kedua, mengingatkan pada keturunan Adam agar jangan terjerumus pada bujuk rayu syaitan yang mengajak pada keingkaran. Ketiga, memanfaatkan semua yang ada di alam semesta dalam rangka ibadah dan mentauhidkannya.<sup>39</sup> Kesemua itu adalah merupakan anjuran sekaligus peringatan Allah, dalam rangka memuliakan keturunan Adam dibanding makhlukNya<sup>40</sup> sebagai contoh di dalam Q.S. al-Isra /17:70. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa akan memuliakan manusia dan memberikan sarana dan prasarana baik di darat maupun di lautan. Dari ayat ini bisa kita pahami bahwa manusia berpotensi melalui akalnya untuk meningkatkan

---

<sup>37</sup> Bani Adam maksudnya ialah anak Adam atau keturunan Adam, digunakan untuk menyatakan manusia bila dilihat dari asal keturunannya. Baca: Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur`an: Tafsir Maudhu`i Atas Pelbagai Persoalan Umat*. h. 278. Penggunaan istilah banii Adam menunjukkan bahwa manusia bukanlah merupakan hasil evolusi dari makhluk *anthropus* (sejenis kera). Hal ini diperkuat lagi dengan panggilan kepada Adam dalam al-Qur`an oleh Allah dengan huruf *nidaa* (Yaa Adam!). Demikian juga penggunaan kata ganti yang menunjukkan kepada Nabi Adam, Allah selalu menggunakan kata tunggal (*anta*) dan bukan jamak (*antum*).

<sup>38</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi...h. 32

<sup>39</sup> Muhammad Husain al-Thabathaba'i, *Tafsir al Mizan*, al-Muassasah al-`Alami, Beirut: 1983), h. 102

<sup>40</sup> al-Thabary, *Tafsir al Thabary*, Vol. 1, (Kairo: ttp, 1988), h. 125-6.

kesejahteraan hidupnya.<sup>41</sup>

Bila dilihat pandangan di atas, terlihat bahwa pemaknaan kata *Bani Adam*, lebih ditekankan pada aspek amaliah manusia, sekaligus pemberi arah ke mana dan dalam bentuk apa aktifitas itu dilakukan. Pada dirinya diberikan kebebasan untuk melakukan serangkaian kegiatan dalam kehidupannya untuk memanfaatkan semua fasilitas yang ada di alam ini secara maksimal. Namun demikian, Allah memberikan garis pembatas kepada manusia pada dua alternative, yaitu kemuliaan atau kesesatan. Di sini terlihat demikian kasih dan demokratisnya Allah kepada makhluknya (manusia). Hukum kausalitas tersebut memungkinkan Allah untuk meminta pertanggung jawaban pada manusia atas semua aktifitas yang dilakukan.

#### d. *Al-Insan*

Term *al-insan*<sup>42</sup> diulang di dalam al-Qur'an sebanyak 65 kali dan 24 derivasinya yaitu *insa* 18 kali dan *unas* 6 kali.<sup>43</sup> Kata *Insan* digunakan al-Qur'an untuk menunjuk kepada manusia dengan seluruh totalitasnya: jiwa, dan raga. Manusia berbeda antara yang satu dengan yang lain, akibat

---

<sup>41</sup> *Tanmirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, 303. Lihat juga Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, h. 189-190. *Tafsir Jalalain Asy-Syututhi Jalaluddin Muhammad Ibn Ahmad Al-Mahalily*, Pesantren Persatuan Islam 91 Tasikmalaya versi 2.0, h. 3-11.

<sup>42</sup> Kata *insan* terambil dari akar kata *uns* yang berarti jinak, harmonis, dan tampak. Pendapat ini jika ditinjau dari sudut pandang Al-Qur'an lebih tepat dari pada yang berpendapat bahwa ia terambil dari kata *nasiya* (lupa), atau *nasa-yanusu* (*berguncang*) dan ada juga dari akar kata *Naus* yang mengandung arti "pergerakan atau dinamisme". Baca : Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*,...280. Merujuk pada asal kata *al-Insan* dapat kita pahami bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi yang positif untuk tumbuh serta berkembang secara fisik maupun mental spiritual. Di samping itu, manusia juga dibekali dengan sejumlah potensi lain, yang berpeluang untuk mendorong ia ke arah tindakan, sikap, serta perilaku negatif dan merugikan. Jalaludin, *Teologi Pendidikan* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada 2001), h. 21

<sup>43</sup> Muhammad Fuad Abd al-Baqi...h.119-120.

perbedaan fisik, mental dan kecerdasannya.<sup>44</sup> Harmonisasi jiwa-raga dengan berbagai potensi yang dimilikinya mengantarkan manusia menjadi makhluk Allah yang unik dan istimewa, sempurna dan memiliki *differensiasi* individual antara yang satu dengan yang lainnya. Kesempurnaan ini mengantarkan manusia sebagai makhluk dinamis, sehingga mampu menyanggah predikat *khalifah Allah* di muka bumi. Perpaduan antara aspek fisik dan psikis telah membantu manusia untuk mengekspresikan dimensi *al-Insan* dan *al-Bayan*, yaitu sebagai makhluk memiliki *culture* yang mampu berbicara, mengetahui baik dan buruk, mengembangkan dan pengetahuan dan peradaban, dan lain sebagainya. Dengan kemampuan ini, manusia akan dapat membentuk dan mengembangkan diri dan komunitasnya sesuai dengan nilai-nilai *insaniah* yang memiliki nuansa ilmiah yang *hanif*. Integritas ini akan tergambar pada nilai iman dan bentuk amaliahnya (Q.S. At-tin/95:6). Dengan kemampuannya ini, manusia akan mampu mengemban amanah Allah di muka bumi secara *holistic*.

Menurut Bint al-Syathi, kata *al-Insan* tidaklah menekankan keutamaan manusia sebagaimana dijelaskan surah Q.S. al-Rahman/55:14, dan al-Hijr /15:26 yang menjelaskan manusia diciptakan dari tanah kering (berasal) dari Lumpur hitam yang diberi bentuk, dan bukan pula manusia secara fisik dalam terminologi *al-Basyar* yang suka makan dan berjalan. Akan tetapi lebih dari itu, nilai kemanusiaan yang disebut al-Qur'an

---

<sup>44</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan dan Keresasian al-Qur'an*, h. 280.

dengan *term al-Insan* terletak atau sampai kepada tingginya derajat manusia yang membuat layak menjadi khalifah di bumi dan mampu memikul beban dan akibat *taklif* (tugas keagamaan) dan amanah kehidupan. Hanya dialah yang dibekali ilmu (punya pengetahuan), *al-Bayan* (Pandai berbicara), *al-Aql* (mampu berpikir), *al-Tamyiz* (mampu menerapkan dan mengambil keputusan) sehingga siap menghadapi ujian, memilih yang baik, mengatasi kesesatan dan berbagai persoalan hidup yang mengakibatkan kedudukan dan derajatnya lebih tinggi dari derajat dan martabat berbagai organisme dan makhluk-makhluk lainnya.<sup>45</sup>

Term *al-insan* digunakan di dalam al-Qur'an untuk menjelaskan bahwa manusia itu sebagai makhluk *spiritual*. Contohnya dalam Q.S. al-Dzariyat /51:56. Ayat ini menjelaskan tentang amanat yang diberikan Allah kepada manusia.<sup>46</sup>

Dari beberapa ayat di atas dapat disimpulkan bahwa manusia itu makhluk yang sempurna. Kelebihan manusia dibandingkan dengan makhluk lainnya yaitu dari mulai proses penciptaannya<sup>47</sup> (Q.S. al-Sajdah /32:7-9, al-Insan /76:2-3), bentuknya (Q.S. al-Tin /95:4) serta tugas yang diberikan

---

<sup>45</sup> Aisyah binti Al-Shati, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an*, (terj. Ali Zawawi, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999), h. 7-8

<sup>46</sup> *Tanmirul Miqbas Min Tafsir Ibnu Abbas*, h. 450. Baca juga Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq al-Sheikh *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 7, h.545-547. Abu Yahya Marwan bin Musa, *Tafsir Al-Qur'an Hidayatul Insan*, Jilid I, h.19.

<sup>47</sup> Tentang penciptaan manusia Allah juga berfirman dalam Surat al-Syams ayat 7-10 yang artinya: *Demi jiwa dan penyempurnaan (ciptaannya), maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya, sesungguhnya beruntunglah orang yang menyucikan jiwa itu, dan sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya.* (Q. S. al-Syams [91]: 7-10).

kepada manusia sebagai *khalifah*<sup>48</sup> di muka bumi (Q.S. al-Baqarah /2:30-34, al-An'am /6:165) dan sebagai makhluk yang wajib untuk mengabdikan kepada Allah (Q.S. al-Dzariyat /51:56).

Begitu tingginya derajat manusia, maka dalam pandangan Islam, manusia harus menggunakan potensi<sup>49</sup> yang diberikan Allah kepadanya untuk mengembangkan dirinya baik dengan panca inderanya, akal maupun hatinya sehingga benar-benar menjadi manusia seutuhnya.

#### 4. Humanisme dalam Pendidikan

Humanisme merupakan kata yang sering dikaitkan dengan berbagai aspek kajian, termasuk dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Dengan demikian, kata humanisme yang seakar dengan kata tersebut perlu didefinisikan agar tidak menimbulkan kesalahan dalam menginterpretasikannya.

Kata humanisme pada dasarnya baru digunakan pada zaman modern, pada awal abad ke-16 dalam bahasa latin untuk merujuk pada pemikir, filsuf, ilmuwan, dan seniman yang hidup pada masa awal zaman

---

<sup>48</sup> M. Quraisy Shihab menyimpulkan bahwa kata *khalifah* itu mencakup dua pengertian (1) Orang yang diberi kekuasaan untuk mengelola wilayah, baik luas maupun terbatas. (2) Khalifah memiliki potensi untuk mengemban tugasnya, namun juga dapat berbuat kesalahan dan kekeliruan. Ada dua unsur sehubungan dengan makna khalifah yakni unsur intern (mengarah pada hubungan horizontal) yang berkaitan dengan manusia, alam raya dan antar manusia dengan alam raya. Dan unsur ekstern (kaitannya dengan hubungan vertikal) yaitu penugasan Allah kepada manusia sebagai *mandataris Allah* dan pada hakekatnya eksistensi manusia dalam kehidupan ini adalah membangun dan mengelola dunia tempat hidupnya ini sesuai dengan kehendak penciptanya. M. Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an, Fungsi Dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung: Mizan Cet. XXV 2003), h. 158.

<sup>49</sup> Potensi yang dimiliki oleh manusia merupakan bekal untuk mengembangkan diri, beraktualisasi dan meningkatkan kemampuan alamiah dasar untuk terwujudnya *insan kamil*. Lihat Abdurrahman Mas'ud, *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik...*, h. 24.

kelahiran kembali (*renaissance*). Kata humanisme mengandung dua pemahaman. *Pertama*, humanism berarti gerakan untuk menghidupkan ilmu kemanusiaan atau biasa disebut humaniora. Humanisme di sini adalah sebuah upaya untuk menghidupkan kembali karya-karya klasik, khususnya karya Yunani. Humanisme berusaha melampaui semangat abad pertengahan yang lebih banyak berfokus pada teologi dan metafisika. Karya-karya sastra yang tidak mendapatkan perhatian selama abad kegelapan itu dihidupkan dan digeluti dengan penuh gelora. Surat-surat Marcus tertulis Cicero (106 SM-43 SM) dan naskah-naskah pidato yang tak pernah digubris para filsuf kristen sebelumnya diterbitkan kembali dan dipelajari secara serius. Humanisme ini mengalami sekolah dan perguruan tinggi di Eropa mewajibkan mata kuliah *studia humanitatis* yang terdiri atas tata bahasa, retorika, puisi, sejarah, dan filsafat moral. *Kedua*, humanisme berarti sebuah gerakan filsafat untuk menekankan sentralitas manusia. Humanisme yang hanya peduli pada tema-tema abstrak yang tidak mempunyai dampak langsung kepada masyarakat. Kaum humanis mengkritik para filsuf yang cenderung mengabaikan persoalan-persoalan faktual yang dihadapi manusia.<sup>50</sup>

Penganut humanis mematuhi keyakinannya sebagai aspek yang paling signifikan mengenai seseorang seperti berikut ini:<sup>51</sup>

- a. Humanis menekankan kondisi di sini dan sekarang, bukan memeriksa

---

<sup>50</sup> Lutfi Assyaukanie, *Membaca Kembali Humanisme Islam*, h. 2.

<sup>51</sup> Sudarwan Danin dan Kharil, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru* (Cet. II; Bandung: Alfabeta, 2011), h. 23

masa lalu dan mencoba untuk memprediksi masa depan.

- b. Individu secara mental sehat, dia mengambil tanggung jawab pribadi atas tindakannya, tidak peduli apakah tindakan tersebut positif atau negatif.
- c. Setiap orang secara intern ingin dan berniat untuk berbuat baik. Kalau pun tindakan tertentu yang dilakukannya mungkin negatif atau ditafsirkan negatif. Tindakan itu tidak membatalkan nilai mereka sebagai pribadi.
- d. Tujuan akhir hidup adalah untuk mencapai pertumbuhan dan pemahaman pribadi yang bahagia. Individu secara konstan berusaha memahami dan memperbaiki diri menuju kondisinya terbaik.
- e. Pendidikan humanisme bukanlah sebagai metode, teknik, atau strategi pembelajaran, melainkan sebagai sebuah filosofi yang memperhatikan keunikan-keunikan yang dimiliki oleh peserta didik sehingga mereka mempunyai cara sendiri dalam mengembangkan pengetahuan yang dipelajarinya. Pendekatan pendidikan humanisme merupakan suatu pendekatan pendidikan yang mencerminkan keutuhan manusia dan membantu agar manusia lebih manusiawi yaitu membantu manusia untuk mengaktualkan potensi yang ada sehingga akhirnya terbentuk manusia utuh yang memiliki kematangan emosional, kematangan moral, dan kematangan spiritual. Berdasarkan uraian tersebut, secara operasional yang dimaksud pendekatan pendidikan humanisme adalah sebuah pendekatan yang merupakan sekumpulan asumsi, keyakinan, atau pandangan filosofis

tentang hakikat pendidikan dengan mengaplikasikan pembelajaran pendidikan yang humanis. Pembelajaran pendidikan humanis adalah sebuah pembelajaran mendudukan peserta didik sebagai manusia dengan kemampuan dan potensi secara fitrah dapat diperoleh dan dididik untuk menguasai pembelajaran tertentu. Dengan kemampuan dan potensi fitrah tersebut, peserta didik bertanggung jawab sepenuhnya atas hasil belajarnya.

## **B. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

### **1. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Pembelajaran menurut Oemar Hamalik mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu kombinasi yang tersusun, meliputi unsur-unsur manusiawi, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>

Pada hakekatnya pembelajaran terkait dengan bagaimana membelajarkan peserta didik atau bagaimana membuat peserta didik dapat belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemampuannya sendiri untuk mempelajari apa yang teraktualisasikan dalam kurikulum sebagai kebutuhan peserta didik.<sup>53</sup> Adapun pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk menyakini, memahami dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah

---

<sup>52</sup> Oemar Hamalik, *Kurikulum Dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1999), h. 57

<sup>53</sup> Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 145

ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.<sup>54</sup> Zuhairimi mengartikan Pendidikan Agama Islam sebagai asuhan-asuhan secara sistematis dalam membentuk anak didik supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran Islam.<sup>55</sup> Sedangkan Zakiyah Drajat dalam bukunya ilmu pengetahuan Pendidikan Agama Islam menyatakan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama serta menjadikannya sebagai pedoman sebagai pandangan hidup.<sup>56</sup>



Dengan demikian pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat diartikan sebagai upaya membuat peserta didik dapat belajar, terdorong belajar, mau belajar dan tertarik untuk terus menerus mempelajari Agama Islam secara menyeluruh yang mengakibatkan beberapa perubahan yang relatif tetap dalam tingkah laku seseorang baik dalam kognitif, efektif dan psikomotorik.

Dari pengertian tersebut terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam, yaitu:

- a) Pendidikan agama Islam sebagai usaha, yakni suatu kegiatan bimbingan pengajaran dan latihan yang dilakukan secara berencana dan sadar untuk mencapai suatu tujuan.

---

<sup>54</sup> Ibid., h. 183

<sup>55</sup> Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), h. 25

<sup>56</sup> Zakiyah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 86

b) Peserta didik dibimbing, diajari dan dilatih dalam meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman terhadap ajaran agama Islam.<sup>57</sup>

Dengan demikian kata lain bimbingan menjadi muslim yang tangguh dan mampu merealisasikan ajaran Pendidikan Agama Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi insan kamil. Untuk itu penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat penting dalam membentuk dan mendasari anak sejak dini. Dengan penanaman Pembelajaran Pendidikan Agama Islam sejak dini diharapkan mampu membentuk pribadi yang kokoh, kuat dan mandiri untuk berpedoman pada Agama Islam.

## 2. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi merupakan alat untuk mencapai tujuan, oleh karena itu penentuan materi harus didasarkan pada tujuan yang direncanakan baik dari segi cakupan, tingkat kesulitan maupun organisasinya.<sup>58</sup> Menurut Abdul Ghofur, Materi Pendidikan Islam adalah bahan-bahan Pendidikan Agama Islam yang berupa kegiatan, pengalaman dan pengetahuan yang disengaja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka menacapai tujuan Pendidikan Agama Islam.<sup>59</sup>

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan

---

<sup>57</sup> Muhaimin, Op. Cit. h. 183`

<sup>58</sup> Chabib Thoha, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1990), h. 8

<sup>59</sup> Zuhairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset printing, 1981), h. 57

mengamankan tersusunnya kurikulum pada tingkat satuan pendidikan jenjang pendidikan dasar dan menengah dengan mengacu kepada standar isi dan standar kompetensi lulusan serta berpedoman pada panduan yang disusun oleh Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP).

Kurikulum tingkat satuan pendidikan adalah kurikulum operasional yang disusun dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Dengan munculnya berbagai perubahan yang sangat cepat pada hampir semua aspek dan berkembang paradigma baru dalam kehidupan berbangsa, bernegara, dan bermasyarakat, di awal millenium ketiga ini telah dikembangkan kurikulum

Pendidikan Agama Islam MA secara nasional, yaitu kurikulum yang ditandai dengan ciri-ciri, antara lain:

- a) Lebih menitik beratkan pencapaian target kompetensi (*attainment targets*) dari pada penguasaan materi.
- b) Lebih mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumber daya pendidikan yang tersedia.
- c) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pelaksana pendidikan di lapangan untuk mengembangkan dan melaksanakan program

Pembelajaran sesuai dengan kebutuhan. Walaupun kurikulum KTSP ini lebih global dibanding kurikulum 1994, model ini diharapkan lebih membantu guru karena dilengkapi dengan pencapaian target yang jelas, materi pokok, standar hasil belajar siswa, dan prosedur pelaksanaan

pembelajaran. Meskipun demikian, keadaan sumber daya pendidikan di Indonesia sangat memungkinkan munculnya keragaman pemahaman terhadap standar nasional, yang dampaknya akan mempengaruhi pencapaian standar nasional kompetensi dasar yang telah ditetapkan. Untuk itu perlu adanya penjabaran tentang kurikulum yang berbasis pada kompetensi dasar yang diharapkan dapat lebih menjamin tercapainya kompetensi dasar nasional mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

#### **a. Pengertian**



Pendidikan Agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani, bertaqwa, dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dibarengi tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungannya dengan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam itu keseluruhannya terliput dalam lingkup: Al Qur'an dan Hadits, Keimanan, Akhlak, dan Fiqh/Ibadah. Sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*Hablun minallah wa hablun minannas*).

## **b. Fungsi dan Tujuan**

1). Fungsi Pendidikan Agama Islam di SMA berfungsi untuk:

- a) Pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, yang telah ditanamkan lebih dahulu dalam lingkungan keluarga.
- b) Penanaman nilai ajaran Islam sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
- c) Penyesuaian mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui pendidikan agama Islam
- d) Perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan peserta didik dalam keyakinan, pengamalan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari
- e) Pencegahan peserta didik dari hal-hal negatif budaya asing yang akan di hadapinya sehari-hari
- f) Pengajaran tentang ilmu pengetahuan keagamaan secara umum (alam nyata dan nir-nyata), sistem dan fungsionalnya
- g) Penyaluran siswa untuk mendalami pendidikan agama ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi.

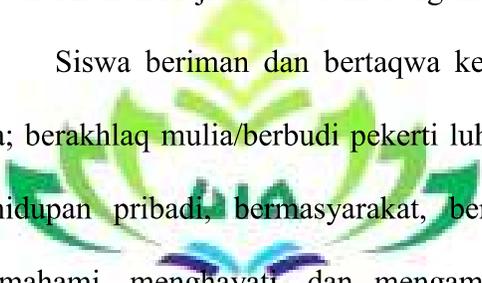
2. Tujuan Pendidikan Agama Islam di MA

Pendidikan Agama Islam di MA bertujuan untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan, melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengalaman peserta didik tentang agama Islam sehingga menjadi manusia muslim

yang terus berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaannya kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.

#### **d. Standar Kompetensi Bahan Kajian**

##### **a. Kompetensi Bahan Kajian Pendidikan Agama**



Siswa beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara; memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agamanya; serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

##### **b. Kompetensi Spesifik Pendidikan Agama Islam**

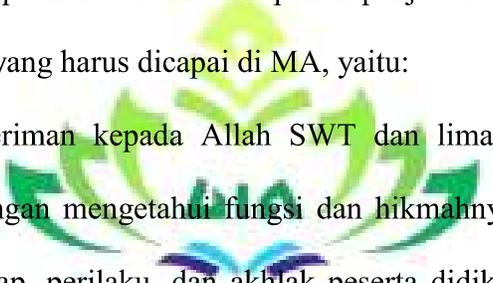
Dengan landasan Al Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Siswa beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia, dan alam sekitar; mampu membaca dan memahami Al Qur'an mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

#### **e. Standar Kompetensi Dasar Mata Pelajaran**

Kompetensi dasar mata pelajaran berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh

pendidikan di MA. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan ajaran Islam.<sup>60</sup>

Kemampuan-kemampuan yang tercantum dalam komponen Kemampuan Dasar ini merupakan penjabaran dari kemampuan dasar umum yang harus dicapai di MA, yaitu:

- 
- a. Beriman kepada Allah SWT dan lima rukun iman yang lain dengan mengetahui fungsi dan hikmahnya serta terefleksi dalam sikap, perilaku, dan akhlak peserta didik dalam dimensi vertikal maupun horizontal.
  - b. Dapat membaca, menulis, dan memahami ayat-ayat Al Qur'an serta mengetahui hukum bacaannya dan mampu mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
  - c. Mampu beribadah dengan baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam baik ibadah wajib maupun ibadah Sunnah.
  - d. Dapat meneladani sifat, sikap, dan kepribadian Rasulullah, sahabat, dan tabi'in serta mampu mengambil hikmah dari sejarah perkembangan Islam untuk kepentingan hidup sehari-hari masa kini dan masa depan.
  - e. Mampu mengamalkan sistem mu'amalat Islam dalam tata kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara.

---

<sup>60</sup> Abdul Majid, Op.Cit, h.13

Seperti tergambar dalam kemampuan dasar umum di atas, kemampuan dasar tiap kelas yang tercantum dalam Standar Nasional juga dikelompokkan ke dalam lima aspek mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MA, yaitu: Al Qur'an, Keimanan, Akhlak, Fiqih/Ibadah, dan Tarikh. Berdasarkan pengelompokan per-aspek, kemampuan dasar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam MA adalah sebagai berikut:

#### 1. Al-Qur'an-Hadis



Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al- Qur'an-Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MTs/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian al-Qur'an dan al-Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif al-Qur'an dan al-Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai yang terkandung dalam al-Qur'an- hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus

menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran Al-Qur'an-Hadis bertujuan untuk:

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap al-Qur'an dan hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam al- Qur'an dan hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan isi kandungan al-Qur'an dan hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang al-Qur'an dan hadis.

## 2. Akidah-Akhlak

Mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari akidah dan akhlak yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari dan memperdalam akidah-akhlak sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat dan/atau memasuki lapangan kerja. Pada aspek akidah ditekankan pada pemahaman dan pengamalan prinsip-prinsip akidah Islam, metode peningkatan kualitas akidah, wawasan tentang aliran-aliran dalam akidah Islam sebagai landasan dalam pengamalan iman yang inklusif dalam

kehidupan sehari-hari, pemahaman tentang macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmuaniyah*, *tauhiid mulkiyah*, dan lain-lain serta perbuatan syirik dan implikasinya dalam kehidupan. Aspek akhlak, di samping berupa pembiasaan dalam menjalankan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik, juga mulai diperkenalkan tasawuf dan metode peningkatan kualitas akhlak.



Secara substansial mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah

Aliyah memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan akidahnya dalam bentuk pembiasaan untuk melakukan akhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari. *Al-Akhlak al-karimah* ini sangat penting untuk dipraktikkan dan dibiasakan oleh peserta didik dalam kehidupan individu, bermasyarakat dan berbangsa, terutama dalam rangka mengantisipasi dampak negatif dari era globalisasi dan krisis multidimensional yang melanda bangsa dan Negara Indonesia.

Mata pelajaran Akidah-Akhlak bertujuan untuk:

- a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, serta pengalaman peserta didik tentang akidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang

terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT;

- b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai akidah Islam.

### 3. Fikih



Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari fikih yang telah dipelajari oleh peserta didik di Madrasah Tsanawiyah/SMP. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian fikih baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah, yang dilandasi oleh prinsip-prinsip dan kaidah-kaidah usul fikih serta menggali tujuan dan hikmahnya, sebagai persiapan untuk melanjutkan ke pendidikan yang lebih tinggi dan untuk hidup bermasyarakat. Secara substansial, mata pelajaran Fikih memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempraktikkan dan menerapkan hukum Islam dalam kehidupan sehari-hari sebagai perwujudan keserasian, keselarasan, dan keseimbangan hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya ataupun lingkungannya.

Mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah bertujuan untuk:

- a. Mengetahui dan memahami prinsip-prinsip, kaidah-kaidah dan tatacara pelaksanaan hukum Islam baik yang menyangkut aspek ibadah maupun muamalah untuk dijadikan pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- b. Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar dan baik, sebagai perwujudan dari ketaatan dalam menjalankan ajaran agama Islam baik dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, dengan diri manusia itu sendiri, sesama manusia, dan makhluk lainnya maupun hubungan dengan lingkungannya.

#### 4. Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah merupakan salah satu mata pelajaran yang menelaah tentang asal-usul, perkembangan, peranan kebudayaan/ peradaban Islam di masa lampau, mulai dari dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, sampai perkembangan Islam periode klasik (zaman keemasan) pada tahun 650 M-1250 M, abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M-1800 M), dan masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia. Secara substansial mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam memiliki kontribusi dalam

memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati Sejarah Kebudayaan Islam, yang mengandung nilai-nilai kearifan yang dapat digunakan untuk melatih kecerdasan, membentuk sikap, watak, dan kepribadian peserta didik.

Mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan-kemampuan sebagai berikut:

- 
- a. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah SAW dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.
  - b. Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini, dan masa depan
  - c. Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
  - d. Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah Islam sebagai bukti peradaban umat Islam di masa lampau.
  - e. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil *ibrah* dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprestasi, dan mengaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk

mengembangkan Kebudayaan dan peradaban Islam.

## Ruang Lingkup

### 1. Al-Qur'an-Hadis

a. Masalah dasar-dasar ilmu al-Qur'an dan al-Hadis, meliputi:

- 1) Pengertian al-Qur'an menurut para ahli
- 2) Pengertian hadis, sunnah, khabar, atsar dan hadis qudsi
- 3) Bukti keotentikan al-Qur'an ditinjau dari segi keunikan redaksinya, kemukjizatannya, dan sejarahnya
- 4) Isi pokok ajaran al-Qur'an dan pemahaman kandungan ayat-ayat yang terkait dengan isi pokok ajaran al-Qur'an
- 5) Fungsi al-Qur'an dalam kehidupan
- 6) Fungsi hadis terhadap al-Qur'an
- 7) Pengenalan kitab-kitab yang berhubungan dengan cara-cara mencari surat dan ayat dalam al-Qur'an
- 8) Pembagian hadis dari segi kuantitas dan kualitasnya.

b. Tema-tema yang ditinjau dari perspektif al-Qur'an dan al-hadis, yaitu:

- 1) Manusia dan tugasnya sebagai khalifah di bumi.
- 2) Demokrasi.
- 3) Keikhlasan dalam beribadah
- 4) Nikmat Allah dan cara mensyukurinya
- 5) Perintah menjaga kelestarian lingkungan hidup

- 6) Pola hidup sederhana dan perintah menyantuni para dhuafa
- 7) Berkompetisi dalam kebaikan.
- 8) *Amar ma 'ruf nahi munkar*
- 9) Ujian dan cobaan manusia
- 10) Tanggung jawab manusia terhadap keluarga dan masyarakat
- 11) Berlaku adil dan jujur
- 12) Toleransi dan etika pergaulan
- 13) Etos kerja
- 14) Makanan yang halal dan baik
- 15) Ilmu pengetahuan dan teknologi.

## **2. Akidah-Akhlak**

Ruang lingkup mata pelajaran Akidah-Akhlak di Madrasah Aliyah meliputi: a. Aspek akidah terdiri atas: prinsip-prinsip akidah dan metode peningkatannya, *al-asma' al-husna*, macam-macam *tauhiid* seperti *tauhiid uluuhiyah*, *tauhiid rubuubiyah*, *tauhiid ash-shifat wa al-af'al*, *tauhiid rahmaaniyah*, *tauhiid mulkiyah* dan lain-lain, syirik dan implikasinya dalam kehidupan, pengertian dan fungsi ilmu kalam serta hubungannya dengan ilmu-ilmu lainnya, dan aliran-aliran dalam ilmu kalam (klasik dan modern),

- b. Aspek akhlak terdiri atas: masalah akhlak yang meliputi pengertian akhlak, induk-induk akhlak terpuji dan tercela, metode peningkatan

kualitas akhlak; macam-macam akhlak terpuji seperti *husnuzh-zhan*, taubat, akhlak dalam berpakaian, berhias, perjalanan, bertamu dan menerima tamu, adil, rida, amal salih, persatuan dan kerukunan, akhlak terpuji dalam pergaulan remaja; serta pengenalan tentang tasawuf. Ruang lingkup akhlak tercela meliputi: riya, aniaya dan diskriminasi, perbuatan dosa besar (seperti mabuk-mabukan, berjudi, zina, mencuri, mengkonsumsi narkoba), *israaf*, *tabdzir*, dan fitnah.

### 3. Fikih



Ruang lingkup mata pelajaran Fikih di Madrasah Aliyah meliputi : kajian tentang prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam; hukum Islam dan perundang-undangan tentang zakat dan haji, hikmah dan cara pengelolaannya; hikmah kurban dan akikah; ketentuan hukum Islam tentang pengurusan jenazah; hukum Islam tentang kepemilikan; konsep perekonomian dalam Islam dan hikmahnya; hukum Islam tentang pelepasan dan perubahan harta beserta hikmahnya; hukum Islam tentang *wakaalah* dan *sulhu* beserta hikmahnya; hukum Islam tentang daman dan *kafaalah* beserta hikmahnya; riba, bank dan asuransi; ketentuan Islam tentang *jinaayah*, *Huduud* dan hikmahnya; ketentuan Islam tentang peradilan dan hikmahnya; hukum Islam tentang keluarga, waris; ketentuan Islam tentang *siyaasah syar'iyah*; sumber hukum Islam dan hukum taklifi; dasar-dasar *istinbaath* dalam fikih Islam; kaidah-kaidah usul fikih dan penerapannya.

#### 4. Sejarah Kebudayaan Islam

Ruang lingkup mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah meliputi :

- a. Dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah. b. Kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat.
- c. Perkembangan Islam periode klasik/zaman keemasan (pada tahun 650 M – 1250 M).
- d. Perkembangan Islam pada abad pertengahan/zaman kemunduran (1250 M – 1800 M).
- e. Perkembangan Islam pada masa modern /zaman kebangkitan (1800-sekarang).
- f. Perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

##### 6) Rambu-rambu

##### a.) Pendekatan Pembelajaran dan Penilaian.

(1) Pendekatan Terpadu dalam Pendidikan Agama Islam meliputi:

- Keimanan, memberikan peluang kepada peserta didik untuk mengembangkan pemahaman adanya Tuhan sebagai sumber kehidupan makhluk seجات ini
- Pengamalan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mempraktekkan dan merasakan hasil-hasil pengamalan ibadah dan akhlak dalam menghadapi tugas-tugas dan masalah dalam kehidupan. Pembiasaan,

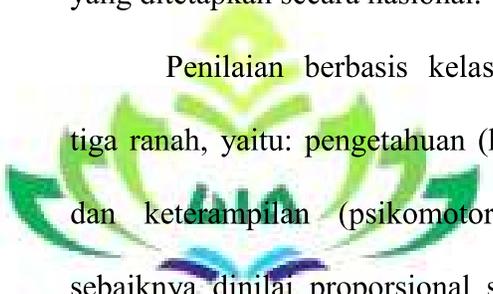
memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk membiasakan sikap dan perilaku baik yang sesuai dengan ajaran Islam dan budaya bangsa dalam menghadapi masalah kehidupan.

- Rasional, usaha memberikan peranan pada rasio (akal) peserta didik dalam memahami dan membedakan berbagai bahan ajar dalam materi pokok serta kaitannya dengan perilaku yang baik dengan perilaku yang buruk dalam kehidupan duniawi
- Emosional, upaya menggugah perasaan (emosi) peserta didik dalam menghayati perilaku yang sesuai dengan ajaran agama dan budaya bangsa
- Fungsional, menyajikan bentuk semua materi pokok (Al Quran, Keimanan, Ibadah/Fiqih, Akhlak), dari segi manfaatnya bagi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari dalam arti luas
- Keteladanan, yaitu menjadikan figur guru agama dan non- agama serta petugas sekolah lainnya maupun orang tua peserta didik, sebagai cermin manusia berkepribadian agama.

## (2) Penilaian dalam Pendidikan Agama Islam

Penilaian dilakukan terhadap hasil belajar siswa berupa kompetensi sebagaimana yang tercantum dalam

KBM setiap mata pelajaran. Disamping mengukur hasil belajar siswa sesuai dengan ketentuan kompetensi setiap mata pelajaran di masing-masing kelas dalam kurikulum nasional, penilaian juga dilakukan untuk mengetahui kedudukan atau posisi siswa dalam level kompetensi yang ditetapkan secara nasional.



Penilaian berbasis kelas harus memperlihatkan tiga ranah, yaitu: pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotorik). Ketiga ranah ini sebaiknya dinilai proporsional sesuai dengan sifat atau karakteristik mata pelajaran yang bersangkutan. Sebagai contoh pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, penilaiannya harus menyeluruh pada segenap aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan, dengan mempertimbangkan tingkat perkembangan siswa serta bobot setiap aspek dari setiap kompetensi dan materi.

Misalnya pengetahuan (kognitif) meliputi seluruh materi pembelajaran (Al Quran, Keimanan, Akhlak, Ibadah, dan Tarikh). Aspek sikap (afektif) sangat dominan, khususnya pada aspek penanaman nilai-nilai akhlak. Sedangkan aspek keterampilan (psikomotorik) sangat dominan pada pembelajaran Al Quran dan Ibadah.

## b). Pengorganisasian Materi

Pengorganisasian Materi pada hakekatnya adalah kegiatan mensiasati proses pembelajaran dengan perancangan/rekayasa terhadap unsur-unsur instrumental melalui upaya pengorganisasian yang rasional dan menyeluruh. Kronologis pengorganisasian materi pembelajaran itu mencakup tiga tahap kegiatan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Perencanaan terdiri dari perencanaan per satuan waktu dan perencanaan per satuan bahan ajar.

Perencanaan persatuan waktu terdiri dari program tahunan dan program semester/catur wulan. Perencanaan persatuan bahan ajar dibuat berdasarkan satu kebulatan bahan ajar yang dapat disampaikan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Pelaksanaan terdiri dari langkah-langkah pembelajaran di dalam atau di luar kelas, mulai dari pendahuluan, penyajian, dan penutup.

Penilaian merupakan proses yang dilakukan terus menerus sejak perencanaan, pelaksanaan, dan setelah pelaksanaan pembelajaran per pertemuan, satuan bahan ajar, maupun satuan waktu. Dalam proses perancangan dan pelaksanaan pembelajaran hendaknya diikuti langkah-

langkah strategis sesuai dengan prinsip didaktik, antara lain:

- Dari mudah ke sulit.
- Dari sederhana ke komplek.
- Dari kongkrit ke abstrak.

c). Pemanfaatan Teknologi Komunikasi dan Informasi.

Teknologi dan Komunikasi diperlukan dalam mewujudkan kreatifitas dan keterampilan agar hasil pembelajaran siswa dapat diketahui oleh siswa lain atau orang lain dan pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi adalah untuk mendapatkan informasi- informasi terbaru dalam rangka mencari gagasan untuk perancangan dan pembuatan benda-benda keterampilan sebagai wujud dari kreativitas siswa. Adapun pemanfaatan teknologi komunikasi dan informasi yang digunakan antara lain adalah:

- Melihat hasil teman sekelas dan kelas lain.
- Melihat pameran keterampilan.
- Memamerkan hasil keterampilan di majalah dinding.
- Memamerkan hasil keterampilan ketika pembagian raport semester, akhir tahun dan awal tahun.
- Memasang gambar dan informasi hasil keterampilan di WEB sekolah, WEB klub keterampilan.
- Mempublikasikan pada brosur sekolah, brosur khusus keterampilan.
- Melihat model-model keterampilan yang bermuatan teknologi

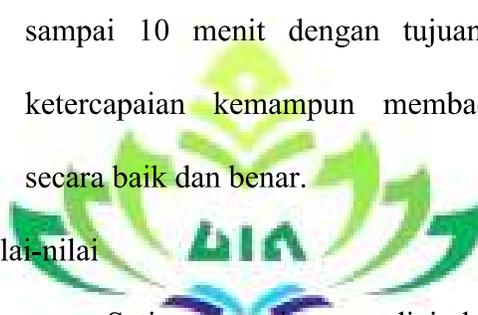
melalui internet.

- Melihat tayangan media cetak (koran, majalah, leaflet, dan sebagainya) dan elektronik (CD, VCD, Vidio, TV, dan Film).

d). Membaca Al Quran.

Membaca Al Quran di awal setiap pelajaran selama 5 sampai 10 menit dengan tujuan untuk mengoptimalkan ketercapaian kemampuan membaca/menghafal Al Quran secara baik dan benar.

f). Nilai-nilai



Setiap materi yang diajarkan kepada peserta didik mengandung nilai-nilai yang terkait dengan perilaku kehidupan sehari-hari, misalnya mengajarkan materi ibadah yaitu “Wudhu”, selain keharusan menyampaikan air pada semua anggota wudhu di dalamnya juga terkandung nilai-nilai bersih. Nilai-nilai inilah yang harus ditanamkan kepada peserta didik dalam pendidikan agama (afektif).

g). Aspek Sikap

Untuk unsur pokok akhlak misalnya, selain dikaji masalah yang bersangkutan dengan aspek pengetahuan, aspek fungsionalnya diutamakan pada aspek sikap, sehingga kelak siswa mampu bersikap sebagai seorang muslim yang berakhlak mulia. Dan untuk mencapai tujuan tersebut unsur akhlak juga didukung oleh cerita-cerita Rasul yang berkaitan

dengan sifat-sifat keteladanannya (uswatun hasanah).

j). Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam dapat mendukung kegiatan intrakurikuler, misalnya melalui kegiatan pesantren kilat, imtaq Ramadhan, peringatan hari-hari besar Islam, bakti sosial, shalat Jum'at, tahun baru Islam, lomba baca tulis Al Quran (BTA), dan lain-lain.

k). Keterpaduan.



Pola pembinaan Pendidikan Agama Islam dikembangkan dengan menekankan keterpaduan antara tiga lingkungan pendidikan yaitu lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Untuk itu guru Pendidikan Agama Islam (GPAI) perlu mendorong dan memantau kegiatan pendidikan agama Islam yang dialami oleh siswanya di dua lingkungan lainnya (keluarga dan masyarakat), sehingga terwujud keselarasan dan kesesuaian sikap serta perilaku dalam pembinaannya.

### **3. Komponen-komponen dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Suatu proses belajar mengajar dapat berjalan efektif apabila seluruh komponen yang berpengaruh dalam proses belajar mengajar saling mendukung dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran sebagai suatu sistem, tentu saja kegiatan belajar mengajar khususnya Pendidikan